

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi terdiri dari tiga bagian yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik melalui perantara ataupun secara langsung. Komunikasi sendiri bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dan komunikasi sendiri tidak bisa dilakukan hanya dengan diri sendiri. Dalam kehidupan manusia komunikasi tidak dapat dipisahkan dikarenakan hidup kita berdampingan dengan manusia lain yang membutuhkan sebuah interaksi yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi antar manusia bisa terjadi karena suatu lambang, baik itu komunikasi secara verbal (bahasa) ataupun secara non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain untuk menjalin sebuah hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, komunikasi sendiri memiliki sebuah fungsi bagi menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan.

Komunikasi yaitu sebuah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, yang bertujuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun secara tidak langsung. Komunikasi merupakan suatu proses yang berarti bahwasanya komunikasi merupakan serangkaian atau peristiwa yang telah atau akan terjadi secara berurutan satu sama lainnya dalam waktu tertentu. Komunikasi juga tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari, untuk berinteraksi satu sama lain kita memerlukannya untuk bersosialisasi dengan sekitar. Proses sebuah komunikasi akan melibatkan banyak faktor di dalamnya ataupun sebuah unsur. Faktor dan unsur dalam melakukan sebuah komunikasi mencakup peserta, pesan, atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, dan tempat. Komunikasi mempunyai peranan penting di dalam hidup, karena dengan adanya komunikasi seseorang dapat mencurahkan isi hatinya.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini berkomunikasi berdasarkan

perilaku spontan, menurut kebiasaan, atau dari sebuah perilaku yang mereka punyai. Komunikasi ini ialah komunikasi antar satu orang dengan lawan bicaranya atau satu orang dengan beberapa orang. (Prasetyo & Anwar, 2021). Dari beberapa pengertian diatas, bahwasanya komunikasi merupakan penyampaian informasi dan sebuah penyampaian sebuah informasi yang terjalin antara manusia satu dengan manusia lain. Komunikasi yang terjalin secara baik atau harmonis dapat memperkuat sosial disekitar kita.

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang sangat umum dilakukan oleh orang tua dan anak, hal tersebut dikarenakan orang tualah yang paling dekat terhadap seorang anak. Orang tua sangatlah berperan penting dalam kehidupan anak, karena orang tua merupakan patokan bagi anak untuk membuat sebuah karakter pada diri anak tersebut. Saat berkomunikasi, orang tua harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dasar kecakapan komunikasi yang harus dimiliki oleh orang tua mencakup: kemampuan keterampilan berpikir kritis dan dari kemampuan tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi, memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi dan memiliki kecakapan dalam melakukan sebuah inovasi komunikasi. Dalam berkomunikasi pun orang tua sangatlah penting, menerapkan tutur kata yang baik, saat berkomunikasi dengan orang lain maupun itu verbal atau nonverbal. Seperti harus sopan hal tersebutlah yang bisa membuat anak memiliki sebuah kepribadian yang baik. Hal penting yang harus dilakukan dalam komunikasi antara anak dan orang tua yaitu bagaimana cara untuk berkomunikasi secara efektif. Komunikasi bisa dinyatakan efektif apabila penyampaian yang akan disampaikan bisa diterima oleh penerima pesan. Maka dari itu komunikasi sendiri merupakan penyampaian sebuah pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dari siklus pertukaran pesan antara komunikan dan komunikator memiliki empat komponen di dalamnya yaitu komunikator, pesan, saluran dan komunikan (Sudahri, 2018).

Setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing, seperti disabilitas. Penyakit disabilitas bukanlah penyakit yang dapat menular dengan mudah terhadap manusia lain, akan tetapi penyakit ini merupakan penyakit bawaan dari lahir. Postur tubuh seseorang yang sedang hamil juga

sangat mempengaruhi adanya kemungkinan janin di dalam kandungan lahir dengan tidak normal atau adanya gangguan pada bayi. Selain kelainan postur tubuh kelelahan juga merupakan salah satu faktor yang bisa menimbulkan gangguan pergerakan dan fungsi tubuh seperti pada mata, leher, punggung dan pinggang. Hal ini secara ilmiah disebut dengan sindrom miofasial.

Sindrom miofasial adalah sumber utama seseorang mendapatkan penurunan penyakit disabilitas yang terpengaruh pada sistem *musculoskeletal* (Koadhi et al., 2022). Maka dari itu seseorang yang sedang mengandung akan mencari pengobatan medis agar anak di dalam kandungan pada saat lahir tidak mendapatkan cacat tubuh. Seseorang penyandang kelainan yang disebut dengan disabilitas memiliki hak untuk hidup sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seperti tumbuh dan berkembang, menempuh pendidikan dan lainnya. Namun jumlah anak yang menyandang disabilitas tidaklah sedikit menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Anak penyandang disabilitas tunarungu merupakan seorang anak yang mengalami kekurangan atau kelainan yang menyebabkan kehilangan kemampuan baik sebagian atau secara keseluruhan akan pendengarannya. Yang terjadi akibat tidak berfungsinya seluruh syaraf alat pendengaran atau sebagian dari syaraf pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupannya secara keseluruhan. Anak dengan kelainan atau bisa disebut dengan disabilitas, mengalami kelainan atau penyimpangan terhadap bentuk fisik, mental, dan emosional yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus ini harus mendapatkan penanganan khusus juga entah dari perawatan, pendidikan, ataupun pola asuh.

Disabilitas tunarungu dan tunawicara memiliki kesamaan yang cukup signifikan, namun dari kedua kekurangan ini juga memiliki perbedaan saat melakukan sebuah komunikasi. Penyandang disabilitas tunarungu merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam sistem pendengarannya baik secara permanen ataupun tidak permanen. Untuk penyandang tunawicara mereka memiliki sebuah hambatan dalam berbicara yang membuat mereka kesusahan dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain,

penyandang tunawicara disebabkan oleh gangguan motorik atau neurologis, kelainan struktural, atau gangguan sensorik atau perseptual. Namun pada kedua disabilitas ini memiliki sebuah kesamaan. Yaitu kesamaan dalam berkomunikasi biasanya kedua penyandang disabilitas ini menggunakan bahasa isyarat ataupun mimik bibir saat lawan bicara berbicara.

Penyandang disabilitas tunarungu sendiri memiliki tingkatannya, berdasarkan tingkatannya tuli sendiri dapat dibagi sebagai berikut. Yang pertama yaitu tuli tingkat ringan, pada tuli tingkat ini penyandang tunarungu biasanya hanya dapat mendeteksi atau mendengar suara dengan tingkatan suara antara 25-29 dB. Yang kedua yaitu tuli tingkat sedang, pada tuli tingkat sedang ini biasanya penderita hanya bisa mendengar atau mendeteksi suara dengan tingkatan 40-69 dB. Selanjutnya yaitu tuli berat, pada penyandang tuli dengan tingkatan ini mereka hanya bisa mendengar suara atau mendeteksi suara diatas 70-89 dB. Yang terakhir merupakan tuli total, pada tingkatan ini penderita tidak akan mendengar suara apapun di bawah 90 dB.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS, 2019), keseluruhan penyandang cacat di kabupaten Situbondo mencapai 133 orang dengan kata gori penyandang disabilitas tunarungu sebanyak 95 orang dan penyandang disabilitas tunarungu-wicara mencapai 76 orang. Dari data ini dapat dilihat bahwasanya tingkat disabilitas tunarungu dan tunarungu-wicara di Kabupaten Situbondo tergolong rendah. Apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo yang berjumlah sekitar 676.703 jiwa, maka persentase jumlah disabilitas mencapai 0,53% dari seluruh total penduduk. Apabila dibandingkan dengan estimasi data dari Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) yang memprediksikan 15 dari 100 orang penyandang disabilitas, mencapai 15% dari total jumlah penduduk dan 2-4 dari 100 orang adalah penyandang disabilitas tingkat berat.

Orang tua harus pandai-pandai berkomunikasi dengan seorang anak, jika pesan dalam sebuah komunikasi tidak dapat tersampaikan dengan baik maka orang tua bisa membuat seorang anak menjadi stress. Bagi orang tua

yang memiliki anak dengan sebuah disabilitas tunarungu tidaklah mudah dan cenderung lebih banyak hambatannya. Namun, orang tua harus bersabar pada saat berkomunikasi dengan anak agar tercapainya sebuah komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Pada dasarnya berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki kelainan dengan orang normal memanglah tidak mudah.

Komunikasi di ciptakan untuk membuat suatu hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Komunikasi bisa di artikan dengan proses seseorang atau beberapa sekelompok manusia, menggunakan sebuah informasi yang ada di sekitar mereka. Untuk menciptakan sebuah hubungan antar manusia dengan lingkungan sekitar mereka tinggal. Komunikasi sendiri dapat berbentuk secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi akan terjalin jika para penerima informasi tersebut paham dengan penjelasan komunikasi yang sedang menjelaskan. Terkadang kesamaan bahasa, gestur tubuh atau situasi yang di rasakan sangat berdampak pada situasi seseorang yang sedang berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan untuk saling memberi atau membagikan sebuah informasi yang ada. Namun, komunikasi juga merupakan sebuah kegiatan sosial untuk saling bersosialisasi sesama manusia satu dengan manusia lainnya. Komunikator memiliki suatu tujuan agar orang lain atau sang penerima informasi dapat melakukan suatu Tindakan yang dapat membuahkan suatu pemahaman atau keyakinan.

Kasus ini diambil atau diteliti dikarenakan pada daerah Asembagus, Kampung Timur merupakan sebuah desa yang penduduknya memiliki keterbatasan akan sebuah ilmu. Baik ilmu pendidikan, ilmu teknologi ataupun ilmu lainnya, rendahnya tingkat pendidikan pada penduduk desa Kampung Timur membuat mereka sedikit kesusahan dalam menulis, membaca dan melakukan aktifitas lainnya. Pada mereka yang memiliki seorang anak penderita disabilitas tunarungu, para orang tua memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Kurangnya sosialisasi akan kekurangan khusus pada anak menjadi salah satu hambatan bagi para orang tua. Alhasil mereka hanya menggunakan bahasa isyarat seadanya untuk berkomunikasi. Selain keterbatasan dalam pendidikan para orang tua anak penyandang disabilitas

tunarungu juga memiliki keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak bisa memeriksakan lebih lanjut akan penyakit dari anak yang mereka sandang dan tidak adanya biaya untuk membeli alat bantu pendengaran. Walaupun pada zaman sekarang semua bisa di akses dengan media online, namun akan keterbatasan ilmu pengetahuan yang minim dan ketidak mampuan ekonomi membuat mereka juga tidak bisa memanfaatkan media online untuk mencari sebuah informasi terkait dengan anak penyandang disabilitas tunarungu.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas tunarungu di desa Asembagus, Kampung Timur. Pada per kepala keluarga ini memiliki perbedaan dari keempatnya. Terdapat keluarga yang tidak mampu dalam finansial untuk memberikan perobatan kepada anak. Terdapat pula keluarga yang orang tuanya tidak bersekolah dan itu menjadi salah satu penghambat tumbuh kembang anak untuk memperoleh ilmu, orang tua yang memiliki keterbatasan dibidang pendidikan akan kurang maksimal dalam mendidik anak karena kurangnya pengetahuan orang tua. Untuk yang ketiga pada keluarga ini sama dengan keluarga yang lain, mereka memiliki keterbatasan dibidang pendidikan dan keuangan yang membuat mereka kurang mengerti untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan mereka hanya bisa mendidik dengan cara seadanya yang sekiranya bagi mereka itu benar. Dan untuk yang terakhir, pada orang tua keluarga ini memiliki umur yang cukup terlampaui tua dan kurangnya pemahaman akan anak penderita disabilitas. Seperti pada umumnya orang tua yang sudah memiliki umur terlampaui mereka memiliki perbedaan pemikiran yang terlalu jauh dengan pemikiran seseorang di zaman modern ini. Hal ini menjadikan hambatan yang sangat sulit untuk memberi tahu mereka bagaimana cara berkomunikasi yang benar pada anak penyandang disabilitas tunarungu.

Dari ketiga keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas tersebut memiliki kesamaan permasalahan. Yaitu di bidang, pendidikan, ekonomi, pemahaman akan disabilitas tunarungu dan lainnya. Maka dari itu peneliti mengambil kasus ini untuk diteliti lebih lanjut dan melakukan perbandingan diantara keempat keluarga tersebut untuk melihat bagaimana cara keempatnya saat melakukan sebuah komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah.

Dalam rumusan masalah ini peneliti memiliki tiga rumusan masalah. Alasan peneliti mengambil rumusan masalah ini, dikarenakan pada daerah yang akan menjadi obyek penelitian merupakan wilayah yang minim akan sosialisasi kepada anak penyandang disabilitas. Banyak orang yang menganggap disabilitas tunarungu adalah disabilitas yang tidak parah, makadari itu ada beberapa orang yang menganggapnya remeh. Berikut beberapa rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu di kampung timur desa Asembagus Kabupaten Situbondo?
2. Faktor apa saja yang hambatan orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak penyandang disabilitas tunarungu di kampung timur desa Asembagus kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian.

Dalam sebuah penelitian, tujuan penelitian sangatlah penting untuk menyusun laporan ini. Faktor-faktor dan motivasi sangat dibutuhkan dalam tujuan penelitian ini untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan memudahkan berlangsungnya penelitian ini dan tetap berada di jalur yang ditentukan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu di Kampung Timur, desa Asembagus, Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor hambatan apa saja yang orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak penyandang disabilitas tunarungu di Kampung Timur, Desa Asembagus, Kabupaten Situbondo.

Tujuan yang dilakukan bukan hanya untuk meneliti suatu masalah yang terjadi. Tetapi, juga memberikan sebuah informasi mengenai masalah yang diangkat dalam laporan ini. Agar lebih memperluas wawasan bagaimana cara atau pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas tunarungu untuk berkomunikasi setiap harinya dalam lingkup keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian untuk menyusun proposal ini sangatlah menguntungkan baik itu bagi peneliti maupun seseorang yang telah membaca proposal ini. Kita bisa mengetahui bagaimana pentingnya berkomunikasi dengan baik. Selain itu kita bisa tau bagaimana seseorang yang memiliki kekurangan atau disabilitas menjalani hidupnya saat berkomunikasi. Setelah mengetahui hal tersebut kita sebagai manusia bisa menghargai sesama manusia yang lain walaupun ada banyak perbedaan dalam diri mereka mereka sendiri. Terlepas dari kekurangan yang setiap manusia miliki, kita merupakan manusia yang sama dimata Tuhan. Manfaat yang bisa diambil yaitu:

1. Supaya kita mengetahui bagaimana cara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu berkomunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.
2. Supaya kita mengetahui faktor apa saja yang dapat menyulitkan dalam melakukan sebuah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu.

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu kita sebagai kaum awam yang tidak terlalu mengetahui tentang kekurangan diri pada diri seseorang dapat mengetahuinya, dan dapat lebih menghargai. Dari penelitian ini juga kita dapat mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang benar dengan seseorang yang memiliki kebutuhan khusus. Manfaat praktisnya yaitu, sebagai kaum awam kita bisa mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan seseorang yang memiliki kebutuhan khusus tuna rungu.